

ESENSI METODE MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Suvidian Elytasari

Fakultas Tarbiyah
Universitas Nadhatul Ulama Imam Ghazali (UNUGHA)
Email: lytadian@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang sejarah munculnya metode montessori dan esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa munculnya metode montessori bermula dari ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Selanjutnya metode khusus tersebut diterapkan kepada anak-anak normal. Adapun esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini adalah *the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods (sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to walking, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to small object, sensitivity learning through the senses), children want to learn, learning through play, stages of development, dan encouraging independence*.

Kata Kunci: Metode montessori, Anak usia dini, Esensi

ABSTRACT

This article examines the history of the emergence and essence of Montessori method Montessori methods in early childhood learning. The results showed that the appearance stems from the Montessori Method interest in children idiot making familiar with special education methods designed for small children. Furthermore, the specific methods applied to normal children. The essence of the method Montessori in early childhood learning is the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods (sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to walking, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to small objects, sensitivity learning through the senses), children want to learn, learning through play, stages of development, and encouraging independence.

Key Words: Montessori methods, Early childhood, The essence

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini merupakan pengembangan dari teori-teori pendidikan dan perkembangan anak. Pada dasarnya metode pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak. Salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang

populer adalah metode montessori. Adapun tokoh yang menemukan metode montessori adalah Maria Montessori.

Selama beberapa tahun terakhir, metode montessori sangat digandrungi oleh masyarakat. Bahkan beberapa sekolah menggunakan nama montessori sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keberhasilan implementasi metode montessori terhadap anak usia dini.

Artikel ini berusaha mengungkap biografi tokoh metode montessori, bagaimana munculnya metode montessori dan esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini.

B. PEMBAHASAN

Biografi Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di Provinsi Ancona di Italia. Italia pada masa Montessori di lahirkan, di tahun 1870, masih menganut kebudayaan Romawi Kuno, tradisional dan konservatif. Pendidikan dan karir seseorang sebagian besar ditentukan oleh latar belakang keluarga dan status sosial. Anak-anak dari para petani seolah ditakdirkan untuk menggantikan posisi orang tua mereka di lahan-lahan pertanian dan tanah-tanah perusahaan. Begitu juga halnya dengan peran-peran perempuan yang bahkan lebih ditentukan oleh adat dan tradisi.¹

Maria Montessori lahir dalam keluarga yang berkecukupan ekonomi. Keluarga Montessori berada di kelas menengah, kelas borjuis Eropa. Pendidikan yang didapat oleh Maria Montessori di sekolah mengikuti pendekatan tradisional, dimana pembelajaran adalah penyampaian informasi dari sang pengajar kepada anak-anak melalui pembacaan buku-buku dan hafalan-hafalan. Di sekolah-sekolah Italia, anak-anak biasanya menggunakan buku tunggal yang memuat dan memadukan semua mata pelajaran, seperti menulis, membaca, berhitung, sejarah dan geografi. Sekolah-sekolah di Italia juga menerapkan metode pendiktean. Dalam

¹ Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, h. 1

sudut ini, sang pengajar adalah pemberi informasi dan para siswa adalah penampung pasif informasi, yang harus disimpan dalam otak dan akan dikeluarkan ketika ada ujian.²

Pada tahun 1883, Maria Montessori masuk ke sebuah sekolah teknik negeri. Pengajarannya mengikuti metode konvensional dengan menghadirkan kuliah-kuliah, menghafal buku-buku dan menjawab pertanyaan dari pengajar dengan jawaban yang terstruktur. Pada tahun 1890, Maria Montessori memutuskan untuk meninggalkan studi teknik dan berpindah ke bidang kedokteran. Maria Montessori merupakan perempuan pertama yang diterima di sekolah kedokteran di Universitas Roma.³

Pada tahun 1899, dia bekerja di sekolah Orthophrenic di Roma, dimana dia menghabiskan waktu 2 tahun dengan teman-temannya, melatih guru dengan metode khusus observasi dan pendidikan keterbelakang mental. Selama masa itu dia dengan anak-anak, mengamati dan mengadakan percobaan menggunakan materi, metode dan penggunaan pemikiran yang berbeda. Ia sudah mengumpulkan sedikit demi sedikit dari penyelidikannya. Dia mengajar beberapa anak yang pada hakikatnya tidak dapat dididik untuk belajar membaca dan menulis.⁴

Pada tahun 1901 Maria Montessori berhenti bekerja di Sekolah Orthophrenic untuk melanjutkan pembelajarannya tentang antropologi, psikologi dan filosofi pendidikan di Universitas Roma. Sambil belajar dan menyiapkan dirinya untuk terjun ke dunia pendidikan, Montessori mengunjungi banyak sekolah serta melakukan observasi metode yang digunakan pada anak dan reaksinya. Kemudian pada tahun 1904, ia diangkat menjadi Profesor Pedagogik Antropologi di Universitas dan pada waktu yang bersamaan ia meneruskan aktivitas lainnya.⁵

Pada tahun 1906, Montessori diminta untuk mengatur surat izin pendirian sekolah anak-anak di perkampungan kumuh dan menyediakan

² *Ibid.*, h. 3-4

³ *Ibid.*, h. 5-6

⁴ Lesley Britton, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, Inc, 1992), h. 10

⁵ *Ibid.*, h. 10

pembangunan rumah baru. Sekolah pertama yang dibangun terletak di sebuah rumah petak besar di San Lorenzo untuk anak-anak umur 3 sampai 6 tahun. Dia menyebutnya dengan Casa dei Bambini atau Rumah Anak-Anak di Italia.⁶ Sekolah tersebut terus dikembangkan oleh Montessori.

Pada tahun 1910, Montessori telah memperoleh pengakuan sebagai pendidik inovatif yang signifikan di tanah kelahirannya Italia. Reputasi Montessori yang semakin tinggi menarik perhatian dunia pendidikan di negara-negara Eropa lain dan di Amerika Serikat.⁷

Pada tanggal 6 Mei 1952, Maria Montessori menghembuskan nafas terakhir di Noorwijk aan Zee, sebuah desa kecil dekat Den Haag, dan dikubur di pemakaman Katholik lokal. Segala tanggung jawab administrasi masyarakat internasional didelegasikan oleh Montessori kepada anak laki-lakinya, Mario Montessori.⁸ Setelah kepergian Maria Montessori, banyak sekolah-sekolah Montessori yang dibangun, bahkan telah menyebar hampir di seluruh pelosok dunia.

Sejarah Munculnya Metode Montessori

Pada awalnya, Montessori menjadi asisten dokter di Klinik Penyakit Jiwa di Universitas Roma. Ia memiliki kesempatan untuk sering mendatangi asilum-asilum orang gila untuk mempelajari mereka. Ia kemudian menjadi tertarik pada anak-anak idiot yang pada saat itu juga ditempatkan bersama di asilum umum untuk orang gila.⁹ Ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil.

Montessori meyakini bahwa masalah mental merupakan masalah yang berkaitan dengan pedagogik. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindak lanjuti dengan pendirian *Casa dei Bambini* atau Rumah Anak-Anak di daerah kumuh di Roma pada tahun

⁶ *Ibid.*, h. 10-11

⁷ Maria Montessori, *Metode....*, h. 33

⁸ *Ibid.*, h. 62-63

⁹ *Ibid.*, h. 128

1907.¹⁰ Rumah anak-anak tersebut menjadi tempat untuk Montessori melakukan berbagai eksperimen tentang metode yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang keterbelakangan mental.

Menurut Montessori, metode-metode yang diterapkannya pada anak-anak idiot mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang lebih rasional dari metode-metode yang berlaku saat itu. Ia meyakini bahwa jika metode-metode yang diterapkan kepada anak-anak idiot itu diterapkan pada anak-anak normal, maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang menakjubkan dan mengejutkan. Disinilah Montessori mulai melakukan studi tentang pedagogi normal dan mulai belajar di Universitas Roma. Ia mulai mendalami studi tentang metode-metode pembelajaran yang digunakan di seluruh Eropa, kemudian menerapkannya pada anak-anak defisien di Roma selama 2 tahun.¹¹

Ia mengikuti buku Seguin dan beberapa eksperimen dari Itard. Melalui dua tokoh tersebut, ia mulai memproduksi beragam bahan pembelajaran yang belum pernah diterapkan secara lengkap di semua lembaga. Montessori mengadopsi metode Seguin, dimana bahan pembelajaran yang pertama digunakan dalam hal ini adalah bahan spiritual. Seguin juga mengharuskan kepada pendidik untuk berpenampilan baik, bersuara yang menyenangkan, teliti dalam setiap detail sikap dan penampilan personal mereka, melakukan apa saja yang mungkin untuk membuat diri mereka menarik. Hal ini dikarenakan tugas dari pendidik adalah untuk membangun jiwa-jiwa yang lemah dan letih dan mengajak mereka menuju keindahan dan kekuatan kehidupan.¹²

Esensi Metode Montessori

Maria Montessori menggambarkan idenya bagaimana ia menghandel dan mendidik anak berdasarkan observasinya dari tahap-tahap

¹⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.13

¹¹ Maria Montessori, *Metode....*, 132

¹² *Ibid.*, 133-134

perkembangan yang berbeda dan budaya yang berbeda. Menurut Montessori, pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik.¹³

Berdasarkan observasi tahap-tahap perkembangan anak yang dilakukan Maria Montessori, esensi metode Montessori adalah sebagai berikut

1. *The Absorbent Mind*

Pada dasarnya pembelajaran seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Maria Montessori menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Kemampuan unik ini terjadi selama sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ia mengamati bahwasannya sejak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua inderanya kemudian diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya.¹⁴

Sejak lahir hingga usia 6 tahun dan terdiri atas dua fase yang berbeda: sejak lahir hingga sekitar usia 3 tahun, anak berada dalam absorbent mind bawah sadar, dan selama masa itu anak menjelajahi lingkungan melalui indera dan gerakan serta menyerap bahasa budaya sekitarnya.¹⁵ Pada masa ini anak menyerap pengalaman tapi tidak disadarinya. Contohnya, ketika anak belajar bahasa. Orang tuanya tidak pernah mengajarkannya. Bahasa diperoleh anak tanpa usaha secara sadar. Bahasa diserap oleh bayi dari ritme, bunyi dan kosa kata ibunya secara alami dan tidak sadar.

2. *The Conscious Mind*

Pada tahap kedua usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak dalam menyerap tidak lagi (*absorbent mind*) melainkan menjadi *conscious mind*.

¹³ Maria Montessori, *Metode*, h. 78.

¹⁴ Jaipul L Roopnarine dan James E Johnson, *Pendidikan*, h. 386.

¹⁵ *Ibid.*

Bahwasanya pada masa bayi sampai umur 3 tahun ketika otak meyerap dilakukannya secara alami dan sadar, namun setelah usia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya secara sadar.

Proses pembelajaran selama periode ini adalah aktif. Hal ini berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak. guru hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.¹⁶

3. *The Sensitive Periods (Periode Sensitif)*

Metode Montessori berfokus pada periode-periode sensitif yang masuk dalam otak penyerap.

*From her observations of children, Montessori noticed that they seem to pass through phases when they keep repeating an activity time and time again for no apperent reason. They become totally absorbed by what they are doing, and for the time being, this is only thing in which they are interested.*¹⁷

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori memberitahukan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap

¹⁶ Anisa Yus, *Model*, h. 16

¹⁷ Lesley Britton, *Montessori*, h. 13.

mengulang-ulang aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Montessori membagi 6 periode sensitif, diantaranya adalah:

a. *Sensitivity to Order*

Masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Apabila ada buku atau pensil yang tidak terletak di tempatnya, anak akan mengembalikan buku atau pensil tersebut ke tempatnya. Dan bahkan sebelum memasuki periode ini, mereka sering menjadi marah jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.¹⁸

b. *Sensitivity to Language*

Periode kepekaan berbahasa dimulai dari kelahirannya. Setelah kelahirannya bayi dapat mendengar suara dan melihat bibir dan lidah (organ bicara) kemudian hal tersebut direkam ke dalam otaknya sepanjang waktu.

Montessori menganggap bahwa anak-anak telah dibekali suatu mekanisme untuk mempelajari suatu bahasa dengan tidak disadarinya. Anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum ia mulai berbicara dengan kata-kata bermakna. Setelah itu, anak akan memasuki tahapan-tahapan kalimat dua kata untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih lengkap.¹⁹

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menjadikan

¹⁸ Melisa Maulina, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini", dalam <http://mmunchanforever.blogspot.com>, diakses pada 13 maret 2015, pukul 11.15 WIB

¹⁹ *Ibid.*

sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa.²⁰

Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa adalah kreasi spontan dari sang anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan sang anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak. Semua anak melalui periode di mana mereka hanya dapat melafalkan suku-suku kata, kemudian kata-kata secara utuh, dan kemudian mereka mulai menggunakan sintaksis dan gramatika. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf.²¹

Pada periode ini, orang dewasa harus terus menerus memperkaya bahasa dan memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk belajar kata-kata baru.

c. Sensitivity to walking

Kepekaan berjalan terjadi ketika anak berusia 12-15 bulan, mereka membutuhkan latihan untuk melangkah dari satu tempat ke tempat lainnya. Montessori memberikan contoh untuk anak usia 2-3 tahun yang berjalan beberapa langkah dan merangkak naik turun tangga dengan tapak kaki untuk kesempurnaan perpindahan mereka.

d. Sensitivity to the social aspects of life

Diantara usia 2-3 tahun, anak sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok. Anak mulai menunjukkan interaksi yang intensif dengan teman lainnya dan mulai bermain bersama dengan permainan kelompok. Montessori percaya bahwa hal itu bukanlah perintah tetapi datang secara spontan dari dalam dirinya. Pada tahap ini anak-anak mulai memahami tingkah laku sosial orang dewasa dan berangsur-angsur mendapatkan norma sosial di dalam kelompoknya.²²

e. Sensitivity to small objects

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Lesley Britton, *Montessori....*, h. 14

Pada tahap ini, ketika anak berpindah-pindah dan mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas. Anak memusatkan perhatiannya pada obyek yang lebih kecil seperti serangga, batu kerikil dan rumput. Dia mengambil sesuatu, melihatnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada tahap ini anak mempunyai usaha sendiri untuk memahami dunia.²³

f. Sensitivity to learning through the senses

Sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap. Anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indera. Sebagai perkembangan terbaik pada anak di kemudian hari, Maria Montessori menyarankan bahwa bayi harus dekat dengan perhatian orang dewasa untuknya jadi dia (bayi) dapat melihat dan mendengar apapun yang terjadi di sekitarnya. Ketika dia secepatnya dia dapat bergerak-merangkak atau berjalan dia membutuhkan banyak kebebasan supaya dapat mengeksplorasi. Ini mungkin adalah ide yang sangat sulit diterima oleh para orangtua, tetapi cobalah untuk melakukan jika kamu bisa, jika kamu mencegah eksplorasi sensor ini dengan tetap mengatakan “tidak” dan membatasi bayimu atau batita (1-4/toddler) dalam bermain pena atau menahannya di kursi dalam waktu yang lama, itu akan menekan pembelajarannya.²⁴

4. *Children Want to Learn (Anak-anak Ingin Belajar)*

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 16-17

²⁵ Anisa Yus, *Model*, h. 15.

Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri. Keinginan ini tidak hanya muncul dari rangsangan pembelajaran di sekolah tetapi juga muncul secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak juga sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.²⁶

5. Learning through Play

Banyak orang keliru tentang peran bermain dalam metode montessori, dimana beberapa orang tampak berpikir bahwa anak-anak di taman kanak-kanak Montessori bermain sepanjang hari dan tidak belajar apapun. Orang lain hanya sedikit tau tentang teorinya tapi sudah salah mengartikannya, meyakini bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat dimana anak-anak membuat pekerjaan sepanjang waktu dan tidak mengizinkan memainkan semuanya.²⁷

Bermain merupakan sebuah kegembiraan, kebebasan, memiliki tujuan dan secara spontan memilih aktifitas, kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru dan keterampilan fisik baru. Bermain sangat penting pada anak kecil untuk membantunya belajar ide baru dan meletakkannya dalam praktek, untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Ada banyak permainan yang bisa dimainkan dengan materi pengajaran Montessori melalui cara untuk menguatkan anak belajar. Permainan itu bisa dimainkan menggunakan perlengkapan yang dibuat di rumah. Beberapa bisa dibeli secara komersial.²⁸

6. Stages of Development (Tahap-tahap perkembangan)

Dia mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama; pertama, dari lahir hingga usia enam tahun (tahapan “otak penyerap”);

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Lesley Britton, *Montessori*, h. 19

²⁸ *Ibid.*

kedua, dari usia enam hingga dua belas; ketiga dari usia dua belas hingga delapan belas. Tahap pertama dari Montessori, yaitu periode “otak penyerap”, selanjutnya dibagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut, anak-anak melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka.²⁹

Selama periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak dari usia enam hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan. Periode ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, bersamaan dengan masa remaja, merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang besar, di masa sang remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas. Selama periode ketiga ini, sang remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah-tengah masyarakat.³⁰

Montessori meyakini bahwa anak-anak melewati tiga tahap perkembangan dari lahir hingga 18 tahun. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada anak-anak. Adapun tahap perkembangan tersebut, yakni:

- a. Tahap pertama (dari lahir hingga 6 tahun), pada tahap ini anak-anak memiliki apa yang disebut dengan pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap (*absorbent mind*). Anak-anak belajar dengan menyerap kesan yang ada di lingkungan tanpa sadar akan proses ini.
- b. Tahap kedua (dari 6 hingga 12 tahun), Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak.
- c. Tahap ketiga (dari 12 hingga 18 tahun), periode ini dikenal dengan masa remaja.³¹

²⁹ Maria Montessori, *Metode*, h. 78.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Lesley Britton, *Montessori....*, h. 20

7. *Encouraging Independence (Mendorong Kemandirian)*

Sejak awal, anak-anak berusaha untuk bebas dan cara terbaik untuk membantunya mencapai itu adalah dengan menunjukkan padanya keterampilan yang ia perlukan agar berhasil. Sayangnya, orang tua sering mencoba untuk membantunya terlalu banyak dan itu merupakan cara yang salah. Oleh karena itu, Montessori menawarkan sebuah kurikulum yang disebut dengan *Ecercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis).³²

Kurikulum tersebut berisi kegiatan-kegiatan sederhana yang rutin dilakukan setiap hari oleh orang dewasa untuk mengawasi dan mengontrol lingkungan dimana anak tinggal dan bermain. Kegiatan *practical life* memungkinkan orang dewasa untuk mengontrol fisik anak dan lingkungan sosial mereka. Sejak kecil, setiap anak melihat perilaku orangtuanya setiap hari dan mereka memiliki keinginan kuat untuk meniru dan belajar dari orangtuanya.³³

Kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak. Kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, dan karena itu anak secara total menyerap dan memusatkan pikirannya pada mereka. Kegiatan *practical life* dapat diterapkan di rumah. Montessori meyakini bahwa kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua. Kegiatan *practical life* ini diantaranya adalah:

- a. Jangan pernah memberikan anak alat, seperti sebuah mainan keranjang tempat sampah dan sikat, atau sebuah pisau itu tumpul dan tidak akan memotong, karena dia akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat mereka bekerja dan akan menjadi menghalangi dan menghentikannya.
- b. Menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin. Sebuah ukuran yang tepat bagi mereka.

³² *Ibid.*, h. 20-21

³³ *Ibid.*, h. 22

- c. Ketika menunjukkan pada mereka bagaimana melakukan sesuatu, lakukanlah itu dengan perlahan dan berikan mereka waktu untuk menyerap semuanya. Ulangi kegiatan itu sewaktu diperlukan untuk meyakinkan mereka mendapatkan cara bergantung dari itu.
- d. Jika perlu menerimanya melalui aktivitas setahap demi setahap, meyakinkannya untuk mengerti tahap perlengkapan sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.
- e. Ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka. Inilah bagaimana mereka belajar.³⁴

C. PENUTUP

Ketertarikan Montessori pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Ia meyakini bahwa jika metode-metode yang diterapkan pada anak-anak idiot itu diterapkan pada anak-anak normal, maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang menakjubkan dan mengejutkan.

Esensi metode pendidikan Montessori yakni *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap), *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif), *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar), *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan), dan *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian).

³⁴ *Ibid.*, h. 22

REFERENSI

- Britton, Lesley, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*, New York: Crown Publishers, Inc, 1992.
- Maulina, Melisa , “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam <http://mmunchanforever.blogspot.com>, diakses pada 13 maret 2015, pukul 11.15 WIB
- Montessori, Maria, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi.
- Morrison, George S, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Terj. Suci Romadhona & Apri Widiastuti (Jakarta: PT Indeks, 2012).
- Roopnarine, Jaipul L. dan James E Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.13